**IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS EFEKTIF DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 SENTANI KABUPATEN
JAYAPURA**

Muhammad Nur Wakhid¹, Marwan Sileuw², Husnul Yaqin³

IAIN Fattahul Muluk Papua^{1,2}

IAIN Kediri³

wakhidperson@gmail.com¹, sileuwmarwan@gmail.com², husnulyaqin69@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pengelolaan kelas efektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sentani. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengeksplorasi data di lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara utuh tepat tentang implementasi pengelolaan kelas efektif di SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan kelas efektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan secara maksimal oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sentani yakni pengelolaan kelas non fisik berjalan lancar dan bervariasi dengan menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran. selain itu juga dengan berbagai metode ceramah, sosiodrama, eksperimen, demonstrasi, diskusi. selain itu menggunakan teknik tanya jawab dan taktik pembelajaran yang dipakai menggunakan alat elektronik dengan menyelipkan kartun humor dan game *ice breaking* sehingga pembelajaran tidak membosankan dan tidak monoton. pengelolaan kelas fisik seperti, pengaturan ruang kelas seperti tempat duduk sudah tertata dengan rapi sebelum pembelajaran berlangsung dan memanfaatkan sarana prasarana yang ada serta beberapa pendekatan yang dilakukan guru dalam mengelola kelas.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Efektif, Mutu Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of effective classroom management in Islamic Religious Education Subjects at SMA Negeri 1 Sentani. This type of research is descriptive qualitative research by exploiting data in the field with a descriptive analysis method which aims to provide a complete and accurate picture of the implementation of effective classroom management at SMA Negeri 1 Sentani

Jayapura Regency. The results of the research show that the implementation of effective classroom management in Islamic Religious Education Subjects has been carried out optimally by Islamic Religious Education and Character Education teachers at SMA Negeri 1 Sentani, namely that non-physical classroom management runs smoothly and varies by using learning approaches and strategies. with various methods of lectures, sociodrama, experiments, demonstrations, discussions. Apart from that, it uses question and answer techniques and learning tactics that use electronic tools by inserting humorous cartoons and ice breaking games so that learning is not boring and monotonous. physical classroom management such as, classroom arrangements such as seating being neatly arranged before learning takes place and utilizing existing infrastructure as well as several approaches taken by teachers in managing the classroom.

Keywords: *Class Management, Effectiveness, Quality of Learning, Islamic Religious Education.*

A. PENDAHULUAN

Menciptakan kegiatan pembelajaran yang tidak efektif dan efisien secara substansial akan mendorong kegiatan pembelajaran yang tidak berkualitas; akibatnya, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, dan siswa tidak akan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar mereka. Dalam merancang proses pembelajaran, pendidik harus mengembangkan pendekatan manajemen kelas yang praktis. Pengelolaan kelas adalah upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, yang dapat mendorong siswa untuk belajar secara efektif sesuai dengan kemampuannya. Guru bertanggung jawab atas segala usaha yang dilakukan untuk membantu kegiatan belajar.

Pendidikan adalah usaha sadar manusia dan terencana oleh guru dengan penuh tanggung jawab membimbing peserta didik ke kedewasaan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki untuk keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan serta akhlak mulia. Seperti halnya dalam pendidikan agama, pendidikan ditujukan untuk membimbing peserta didik agar mengerti nilai-nilai ajaran agama kemudian mampu menyelaraskan dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, ditegaskan dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 30 ayat 2 bahwa:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.

Mengajar adalah perilaku yang umum untuk semua orang. Artinya, semua orang dapat melakukannya, akan tetapi bagi seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik diperlukan keahlian. Guru dituntut bukan hanya menguasai materi saja, tetapi guru juga harus menguasai tentang pengajaran dan pendidikan, disamping syarat-syarat khusus yang lain yang akan menjadikannya sebagai guru yang berkompeten dalam bidangnya, sehingga proses interaksi edukatif dapat berjalan dengan optimal dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar lembaga sekolah.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru pasal 1 bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Memaknai makna guru sebagai pendidik profesional dalam penjelasan Undang-Undang tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang menjalankan tugas pokoknya dengan memiliki kompetensi yang mumpuni. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru.

Guru itu tidak sekadar mengajar tapi mendidik di dalam melakukan tugas pokok itu guru tidak lepas dari berbagai hal. mengajar itu juga harus berbagai hal, untuk mencapai mengajar yang baik atau berhasil yang dikenal dengan adanya peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam telah dilakukan berbagai hal, tetapi satu hal yang tidak bisa diabaikan dan itu menjadi hal yang penting adalah berkaitan dengan keterampilan guru dalam menciptakan dan meningkatkan kondisi kelas yang efektif.

Kelas efektif merupakan salah satu ukuran untuk tercapainya sebuah keberhasilan. Guru yang hebat bisa dikalahkan oleh kelas yang kurang kondusif. Oleh karena itu, guru harus mempunyai sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni dalam mendesain peserta didik, dan memegang kendali kelas. Dengan demikian, maka keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Berkaitan dengan pentingnya sejumlah pengetahuan dan pengalaman guru dalam melaksanakan tugas pokok mengajarnya tersebut, sebagaimana diungkapkan dalam UU No.14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 bahwa:

“Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi; kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dikarenakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan kompetensi tersebut memungkinkan guru dapat meningkatkan kinerjanya”.

Proses belajar mengajar guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, dalam arti guru harus selalu menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan semaksimal sehingga tercapainya tujuan Pendidikan sesuai dengan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Maka seorang guru hendaknya tidak memiliki pandangan bahwa mengajar hanya merupakan tugas yang telah menjadi kebiasaan sehingga terpaku dengan cara dan gaya lama, tidak ada dinamika. Tetapi sebaliknya, guru diharapkan untuk selalu melakukan keterampilan mengajar, inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, efektif dan efisien sesuai dengan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Lebih lanjut menurut Hadari Nawawi mengatakan bahwa “tugas utama dan paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas, lebih tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik.” Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari, bahkan dari waktu ke waktu perbuatan dan tingkah laku peserta didik selalu berubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Jadi,

pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi yang bersifat mendidik, membina, dan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan efektif, jika peserta didik dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Bahkan potensi kecerdasan intelektual yang selama ini menjadi "primadona" sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di samping kecerdasan intelektual.

Keefektifan belajar erat kaitannya dengan tiga jenis otak manusia yang memproses informasi secara berbeda sesuai dengan stimulus yang diberikan dari lingkungannya. Otak reptil akan bereaksi (umumnya secara tidak normal), setelah menerima informasi awal dari otak mamalia (yang berfungsi sebagai selektor), jika stimulus yang diberikan dari luar tidak menyenangkan. Sementara otak neo-cortex akan memproses informasi (secara normal dan kreatif) juga diterima melalui otak mamalia, jika stimulus dari lingkungannya sangat menyenangkan.

Bekerjanya otak neo-cortex inilah yang memberikan banyak kontribusi terhadap keberhasilan dan keefektifan belajar. Otak neo-cortex tersebut akan mengolah informasi dengan baik dan kemudian menyimpannya dalam otak memori (sering disebut Otak emosi) yang nantinya siap dipanggil kembali ketika dibutuhkan saat ujian. Agar otak neo-cortex bekerja dengan baik, maka guru sebagai "penanggung jawab utama saat pembelajaran" diharapkan dapat memberikan rangsangan yang menyenangkan dan menggembirakan dalam proses pembelajaran.

Ketika peserta didik mendapat rangsangan menyenangkan dari lingkungannya, akan terjadi berbagai "sentuhan tingkat tinggi" pada diri peserta yang membuat mereka lebih aktif dan kreatif secara mental dan fisik. Ketika mereka tertasyak atau tertawa aliran darahnya akan semakin lancar "menjalar" ke seluruh anggota tubuh yang membuatnya semakin aktif. Otak mereka menerima suplai darah yang memadai (ketika tertasyak), akan memudahkan mereka berpikir dan memproses informasi. Kenyamanan yang mereka nikmati ketika tertawa, akan memberikan kesempatan otak emosi (memori)

untuk menyimpan informasi, baik dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi yang masuk ke dalam otak memori yang melibatkan emosi secara mendalam, akan memudahkan mereka untuk mengingat kembali saat diperlukan. Artinya, kenyamanan dan kesenangan yang dinikmati oleh peserta didik itu, sangat membantu mereka mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal.

Indikasi yang dapat dilihat secara kasat mata adalah dari wajah mereka yang memancarkan cahaya kesenangan luar biasa. Mereka lebih aktif dan kreatif bertanya, berdiskusi, dan menjawab berbagai pertanyaan. Mereka mengerjakan tugas-tugas dengan motivasi tinggi. Mereka merasa waktu pelajaran begitu singkat. Bahkan pertemuan-pertemuan berikut mereka nantikan dengan sangat antusias dan penuh harapan. Gurunya pun menjadi idola yang amat disenanginya.

Namun, kenyataan yang dihadapi di lapangan ternyata Sering tidak sesuai dengan harapan. Peserta didik sering menerima stimulus yang kurang menyenangkan dari lingkungannya. Bahkan, suasana yang tidak menyenangkan itu justru terkadang datang dari orang yang paling berperan dan berpengaruh dalam pembelajaran, yaitu guru. Peserta didik sering dihadapkan pada situasi yang tidak bersahabat diakibatkan karena ketidakmampuan guru memberikan stimulus yang tidak menyenangkan. Tindakan guru sering membuat mereka stres, jenuh, bosan dan tidak nyaman dalam pembelajaran. Mereka terpaksa berhadapan dengan kenyataan yang tidak dapat dielakkan, kecuali interaksi dengan lingkungan yang kurang menyenangkan.

Suasana membosankan atau tidak menyenangkan yang mereka terima, justru akan memicu bereaksinya otak reptil. Bereaksinya otak reptil itu akan memunculkan berbagai tindakan dan perilaku peserta didik yang bukan saja tidak mendukung terciptanya proses pembelajaran bermutu, melainkan dapat merusak pembelajaran. Reaksi yang terlihat dari setiap individu biasanya muncul stres, bosan, mengantuk, hilang motivasi, sering izin keluar kelas, ngobrol sesama teman, dan lain-lain. Bahkan yang "berbahaya" adalah ketidaksenangan itu dilampiaskan dengan mengganggu teman sekelasnya dan tidak jarang terjadi perlawanan terhadap guru atau dosen yang mengajar. Artinya, ketidaksenangan itu akan berdampak negatif terhadap capaian kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik. Selain masalah ini perlu dihindari, guru juga harus mampu mencari solusi terbaik agar peserta didik tidak mengalami kebosanan berlebihan.

Beberapa indikasi lain ketidaksenangan belajar itu tampak dari gelagat yang ditunjukkan peserta didik di dalam kelas. Misalnya, munculnya "kebahagiaan" peserta didik, jika gurunya berhalangan hadir. Para peserta didik bersorak-sorai, apabila pada jam tertentu guru tidak dapat mengajar karena berbagai sebab. Bahkan ada kecenderungan di banyak sekolah kita di Indonesia, tidak belajar bagi sebagian peserta didik adalah suatu "keberuntungan", karena merasa terbebas dari sebuah kungkungan yang "memenjarakan" mereka.

Ketidaksenangan belajar itu akan semakin tinggi, jika karakteristik mata pelajaran yang diajarkan guru bersangkutan tergolong mata yang dianggap dan dirasakan paling sulit oleh sebagian besar peserta didik seperti matematika dan pelajaran kelompok MIPA lainnya. Artinya, peserta didik akan semakin stres, jenuh dan sangat tidak nyaman serta dikhawatirkan tidak mampu mencapai hasil belajar optimalnya, jika belajar matematika yang sulit dengan guru yang tidak menyenangkan. Ketidaknyamanan akan bertambah parah apabila peserta didik memiliki kecerdasan emosional rendah. Karena kecerdasan emosional juga ikut menentukan kemampuan peserta didik bertahan dalam keadaan sulit.

Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran tidak hanya ditunjang dengan sekadar menguasai materi saja, tetapi menciptakan situasi kondisi kelas efektif lebih penting dalam proses pembelajaran, sehingga dengan terciptanya kondisi kelas yang efektif, maka mampu menghasilkan pembelajaran yang memuaskan.

Berkaitan dengan pentingnya kondisi kelas yang efektif dalam pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran tersebut oleh Faizhal, Agung, dkk dalam jurnalnya mengatakan bahwa melaksanakan tindakan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tugas guru sebagai pendidik profesional. Bahkan sebagian besar tugas guru sering dihabiskan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di ruang kelas, sehingga wajar kiranya jika guru memberikan perhatian lebih terhadap situasi kondisi kelas efektif sebagai tempat belajar yang lebih sering digunakan oleh peserta didik. Itulah sebabnya seorang guru dikatakan harus memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelas.

Selain itu oleh Agus Dudung dalam jurnalnya mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah, tergantung juga pada kualitas guru karena guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Selain itu pemerintah daerah juga melakukan berbagai aktivitas untuk mendorong peningkatan

mutu guru seperti pelatihan-pelatihan atau aktivitas Micro Teaching yang berkaitan dengan pengelolaan kelas.

Senada juga diungkapkan oleh Masriani dan Istikomah dalam jurnalnya bahwa masalah pokok yang dihadapi guru, yakni guru pemula maupun guru yang sudah memiliki pengalaman yang banyak adalah mengelola kelas. Mengelola kelas adalah masalah jangka panjang. Guru menggunakan pengelolaan kelas agar dapat mempertahankan atau menciptakan suasana kelas untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan mengharapkan peserta didik belajar dengan nyaman. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat bagi pendidikan dan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan data-data tersebut di atas maka realita lapangan di SMA Negeri 1 Sentani guru agama Islam melakukan proses pembelajaran pada SMA Negeri 1 Sentani dianggap mencapai keberhasilan yang mumpuni. Keberhasilan yang diraih diperoleh oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti tersebut karena ditunjang atau didukung oleh berbagai macam faktor baik itu penguasaan materi, metode pembelajaran baik itu strategi baik itu perencanaan pembelajaran dan sebagainya.

Tetapi, dalam proses pembelajaran itu ada satu hal yang sangat penting yakni tiada lain guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti mampu menciptakan kondisi dan suasana kelas yang kondusif. salah satu dari sekian banyak faktor guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti mampu mempertahankan, meningkatkan dan menciptakan kondisi kelas yang efektif, sebagaimana peneliti melakukan penelitian pendahuluan di lokasi penelitian. Ketika dilakukan penelitian pendahuluan, dan ditanyakan tentang apa yang menjadi penyebab keberhasilan pendidikan agama Islam dan guru senantiasa pertahankan adalah persoalan kondisi kelas, sehebat apapun guru sejumlahnya pengetahuan, guru tidak mampu menciptakan kondisi kelas maka keberhasilan itu dapat dicapai.

Berdasarkan fakta yang terjadi di SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura, peneliti berinisiatif untuk meneliti pengelolaan kelas efektif yang diterapkan di dalam proses belajar. Pada hakikatnya pendidikan berusaha membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan yang menjadikan bahan sebagai tuntunan hidupnya. Pendidikan adalah pengembangan potensi yang dimiliki sehingga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Guru mampu melaksanakan proses

belajar apabila dapat menguasai iklim kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik). Oleh karena itu, guru mampu menciptakan kondisi kelas yang efektif. diakhir ini selain dan ternyata peserta didik memberikan keterangan guru membosankan mengajar di jam siang mulai kami bersemangat. Peneliti mendapat awal data di awal proses belajar kurang memuaskan tapi di akhir-akhir ini prestasi pembelajaran lebih baik dari awalnya yang kurang memuaskan menjadi lebih baik di akhir ini untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan pemikiran inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai pengelolaan kelas efektif.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Mengingat permasalahan penelitian untuk mengungkap suatu fenomena dasar bagi penentuan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologis. Mengungkapkan tentang kejadian atau fenomena yang terjadi pada tempat penelitian. Juga mencoba mengungkapkan tentang pengelolaan kelas efektif dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data yang diungkap berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dokumen-dokumen.

Pertimbangan pemilihan metode ini berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap fenomena pengelolaan kelas yang terjadi di SMA Negeri 1 Sentani dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui kajian dokumen terkait bentuk-bentuk pendidikan agama Islam dan kualitas pembelajaran di kelas, dilakukan dengan mewawancarai guru pendidikan agama Islam di kelas dan mencari sumber data lainnya yang akan jadi pendukung.

Sumber penelitian utama adalah 2 guru Pendidikan Agama Islam, dan 12 Peserta didik di SMA Negeri 1 Sentani, Papua, Indonesia. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang mewakili penelitian ini. teknik pengumpulan data Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara, dan Catatan Dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif dapat dilakukan dengan tiga tahap kegiatan berupa reduksi data yaitu melakukan pemilihan terhadap hasil yang telah

diperoleh, penyajian data yaitu penyusunan hasil secara terstruktur dan penarikan kesimpulan yaitu menyusun kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh dan juga melakukan tahap verifikasi untuk memastikan tidak ada hasil yang keliru (Creswell, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam paparan data penelitian yang telah diperoleh dari lapangan, baik data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen maupun dokumentasi berkaitan tentang: 1. Implementasi pengelolaan kelas efektif Pendidikan Agama Islam. 2. Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam 3. Faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas efektif bagi guru Pendidikan Agama Islam. Olehnya itu, data-data lapangan tersebut dapat diungkapkan di bawah ini.

1. Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif di SMA Negeri 1 Sentani

Berkaitan dengan fokus kajian tentang implementasi pengelolaan kelas efektif di SMA Negeri 1 Sentani ini diperoleh data lapangan bahwa ada beberapa aktivitas yang dilakukan yaitu; 1) Pengelolaan kelas non fisik, 2) Pengelolaan kelas fisik:

a. Pengelolaan kelas non fisik

Dalam hal ini peneliti mengacu pada teori efektivitas menurut Richard M. Steers dalam Tangkilisan (2005) mengungkapkan ada 3 indikator dalam efektivitas yaitu ; Pencapaian tujuan, Integrasi, Adaptasi. Artinya teori pencapaian tujuan mendeskripsikan terjadinya bentuk proses untuk target yang konkret dalam kurun waktu dan sasaran yang tepat. Sedangkan teori integrasi mendeskripsikan proses pengukuran terhadap tingkat kemampuan. Juga teori adaptasi mendeskripsikan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga proses belajar optimal serta memudahkan proses belajar.

Kontribusi dan implikasi teori efektivitas dalam proses pengelolaan kelas efektif merupakan suatu usaha yang dilakukan, khususnya yang didasarkan atas pembelajaran pendidikan dengan bertitik tolak untuk memperbaiki pendidikan. Teori efektivitas sangat besar perannya dibantu dengan peningkatan mutu pendidikan.

Pengelolaan kelas non fisik merupakan salah satu komponen penting pembelajaran yang diterapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan sehingga terciptanya pembelajaran yang tidak membosankan.

Dalam hubungan data yang diperoleh peneliti di lapangan merupakan sebuah proses penerapan pengelolaan kelas non fisik secara efektif di SMA Negeri 1 Sentani. Dalam proses tersebut telah dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti hal ini sebagaimana dalam ungkapan yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Sentani, hal ini sebagaimana data yang diperoleh dari hasil lapangan telah melakukan pengelolaan kelas non fisik dengan baik dengan menggunakan pendekatan PAILKEM serta menggunakan metode Metode Ceramah, Eksperimen, Siodrama. Juga dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual (*CTL, Contextual Teaching and Learning*). Beliau juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dengan melakukan strategi pembelajaran induktif. beliau memakai teknik belajar menggunakan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak, dan membutuhkan taktik tersendiri. Olehnya itu, peserta didik sangat senang. Saat suasana kelas sedang tidak kondusif, beliau mampu meredam suasana menjadi lebih tenang, namun tantangannya guru harus menghindari bentakan atau meninggikan suara, sehingga terjadi komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat teori efektivitas Richard M. Steers.

Implementasi pengelolaan kelas efektif di SMA Negeri 1 Sentani hasilnya sudah memuaskan setelah dilakukan pengelolaan kelas non fisik dengan diperoleh data lapangan bahwa aktivitas yang dilakukan yaitu; Pengelolaan kelas non fisik, dengan menggunakan strategi pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang menstimulus peserta didik agar merasa nyaman dalam pembelajaran dan juga tidak menghasilkan pembelajaran yang membosankan. Di mana di dalam proses belajar guru merancang dan mendesain perencanaan dan pengembangan pembelajaran sesuai tema yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ketika ada peserta didik yang mengalami kebosanan maka guru melakukan taktik pembelajaran dengan menyelipkan humor kepada peserta didik dilanjutkan dengan bermain game seperti *ice breaking* yang menuntut peserta didik meningkatkan konsentrasi, membuat peserta didik fokus, dan

menghasilkan kelas yang menyenangkan dan seru sehingga peserta didik tidak terasa ngantuk dan membosankan. Olehnya itu, kondisi pembelajaran yang optimal dapat tercapai secara efektif jika guru dapat mengelola dan mengontrol peserta didik dan fasilitas pendidikan dalam suasana yang nyaman untuk mencapai tujuan pendidikannya. Selain itu, hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, dan antara peserta didik, merupakan prasyarat untuk pengelolaan kelas yang sukses.

b. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sentani

Dalam hal ini peneliti mengacu pada teori mutu dalam konteks pendidikan meliputi input, proses, output dan outcome. teori input mendeskripsikan segala sesuatu yang diwajibkan ada dan sudah tersedia karena hal tersebut sangat diperlukan untuk berjalannya suatu proses. Sedangkan teori proses bergantinya suatu hal menjadi sesuatu yang lain. Juga teori output mendeskripsikan tentang hasil dari proses kinerja guru PAI yang berupa prestasi di kelas. Sedangkan teori outcome terciptanya kualitas lulusan dari peserta didik untuk lanjut ke jenjang kelas yang akan dilewati.

Kontribusi dan implikasi teori mutu dalam konteks pendidikan dalam implementasi pengelolaan kelas efektif merupakan suatu usaha yang dilakukan, khususnya yang didasarkan atas pembelajaran pendidikan dengan bertitik tolak untuk memperbaiki pendidikan. Teori mutu sangat besar perannya dibantu dengan peningkatan mutu pendidikan.

Dari gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sentani kita dapat melihat mutu pembelajaran yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut. Mutu dapat dilihat dari “masukan” yang meliputi: peserta didik, tenaga pengajar, administratif, dana, sarana dan prasarana, kurikulum, buku-buku perpustakaan, laboratorium dan alat pembelajaran, sedangkan ketika dilihat dari “proses” yakni meliputi: pengelolaan lembaga, program studi, tindakan pembelajaran, interaksi akademik. Dan terakhir dilihat dari “hasil” meliputi: lulusan, perilaku/akhlak, hasil-hasil, kinerja lainnya.

Berdasarkan data lapangan yang diungkapkan bapak Moch. Makmun dan bapak Aditya Yudhistira Serang bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sentani sebagai diperoleh informasi telah melakukan mutu pembelajaran dengan

cukup baik dengan menggunakan media cetak seperti buku, papan tulis, LKS, dll. sebelumnya kelas terasa monoton tanpa variasi pembelajaran dan setelah diterapkannya pengelolaan kelas kondisi dan suasana kelas terasa lebih seru kepada peserta didik. prestasi belajar PAI setelah dilakukan pengelolaan kelas efektif yakni meningkatnya nilai akhir penilaian akhir semester dan tercermin pada tingkah laku peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat teori mutu dalam konteks pendidikan.

Memperhatikan dan memaknai penjelasan-penjelasan dari hasil data lapangan serta konsep-konsep teori yang diungkapkan dalam penelitian ini, tentu memberikan pemahaman bahwa mutu pembelajaran PAI berlangsung terjadi peningkatan yang ada dari sesudah diterapkannya pengelolaan kelas efektif yang meliputi, input, proses, output, outcome.

Input meliputi guru sebelum masuk memulai pembelajaran yakni menyiapkan materi RPP serta Silabus dan buku bahan ajar tentang materi materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta penyelenggaraan jenazah.

Proses yakni guru menyampaikan materi yang diajar kepada peserta didik dengan menggunakan metode dan strategi belajar yang nyaman yakni PAILKEM tentang materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta penyelenggaraan jenazah.

Output yang berhasil didapatkan dalam proses pembelajaran yakni feedback dari peserta didik dengan melakukan kuis serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan memberi tugas rumah tambahan mengenai materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta materi bab penyelenggaraan jenazah.

Outcome yang didapat oleh peserta didik dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari di keluarga dan masyarakat dengan mengamalkan materi yang diajarkan oleh guru yakni, materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta materi bab penyelenggaraan jenazah.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kelas Efektif di SMA Negeri 1 Sentani

Berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas efektif bagi guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sentani.

Dalam hal ini peneliti mengacu pada teori pemberian reward menurut Riva'i mengungkapkan pemberian reward haruslah dihubungkan secara langsung dengan tujuan pencapaian melalui cara yang sesederhana mungkin, sehingga peserta didik yang menerima segera dapat mengetahui berapa rupiah yang diperoleh dari upayanya. Reward merupakan lawan kata dari punishment. Hukuman, merupakan sanksi yang diberikan oleh atasan kepada peserta didik yang melanggar aturan, atau tidak mampu mencapai target yang telah ditentukan. Hukuman diberikan sebagai cambuk agar peserta didik berusaha sekuat tenaga untuk mengikuti aturan-aturan dalam proses pembelajaran. Hukuman diberikan secara adil akan mampu meningkatkan prestasi bagi peserta didik yang rajin dan mempunyai kinerja tinggi.

Kontribusi dan implikasi teori reward dalam faktor pendukung dan penghambat merupakan suatu usaha yang dilakukan, khususnya yang didasarkan atas pembelajaran pendidikan dengan bertitik tolak untuk memperbaiki pendidikan. Teori reward sangat besar perannya dibantu dengan peningkatan mutu pendidikan.

Keaktifan peserta didik saat pembelajaran PAI sangat aktif ketika guru melakukan strategi pembelajaran yang menarik, Kurangnya dukungan orang tua terhadap peningkatan kualitas agama peserta didik, sehingga perlu pembiasaan diri dengan aktivitas keagamaan sekolah. Kurangnya minat belajar dan rasa semangat dan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI akibat, kondisi peserta didik yang sudah lelah dalam belajar di siang hari. Kurangnya rasa tanggung peserta didik untuk tekun belajar pelajaran agama Islam Konsentrasi peserta didik saat mengikuti pembelajaran masih kurang

Faktor penghambat, yakni, masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi kualitas keberhasilan pembelajaran di kelas, Seperti; sikap peserta didik terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi, rasa percaya diri peserta didik, kebiasaan belajar, cita-cita dengan kemampuan berprestasi peserta didik, kebijakan penilaian, kurikulum sekolah, lingkungan sosial peserta didik di sekolah dan di rumah, dan lain-lain. Apabila proses pembelajaran terganggu, maka keberhasilan

belajar dikhawatirkan juga terhambat, juga faktor keluarga menjadi penghambat terciptanya pengelolaan kelas yang efektif. Lingkungan keluarga yang tak nyaman ketika peserta didik pulang dari sekolah sehingga tidak mendapat dukungan belajar. Faktor masyarakat dengan siapa peserta didik bergaul atau berteman dengan teman sebayanya yang mempengaruhi pengelolaan kelas efektif.

Faktor pendukung dan penghambat merupakan salah satu komponen penting pembelajaran yang diterapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan sehingga terciptanya pembelajaran yang tidak membosankan di dalam ruang kelas atau musholla.

Dalam hubungan data yang diperoleh peneliti di lapangan merupakan faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas di SMA Negeri 1 Sentani. Dalam proses tersebut telah dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti hal ini sebagaimana dalam ungkapan yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Sentani, hal ini sebagaimana data yang diperoleh dari hasil lapangan telah melakukan pengelolaan kelas non fisik dengan cukup baik di dalam ruang kelas atau musholla.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan data dan analisa data tentang Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura, menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Implementasi pengelolaan kelas efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI menjadi lebih baik dengan pengaturan ruang kelas dan pengelolaan perilaku peserta didik. Dalam hal pengelolaan kelas non fisik guru sudah melakukannya dengan model pembelajaran PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik). Dengan implementasi mengelola kelas yang baik maka mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura menjadi lebih baik.
2. Mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas X, XI, XII di SMA Negeri 1 Sentani sebelum dilakukan penerapan pengelolaan kelas efektif hasilnya kurang memuaskan dan setelah dilakukan penerapan pengelolaan kelas

efektif hasilnya memuaskan dan baik dengan dukungan sarana dan prasarana, peserta didik melalui aktivitas membersihkan ruang kelas atau ruang musholla sesuai dengan jadwalnya dan meskipun bukan jadwalnya peserta didik yang lain tetap membantu temannya membersihkan ruangan, dan juga saat proses pembelajaran peserta didik merasa senang dengan materi yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

3. Faktor penghambat pengelolaan kelas efektif bagi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Sentani yakni ada beberapa faktor. Pertama faktor guru yang menjadi pendukung pengelolaan kelas efektif, kedua faktor fasilitas dengan memadainya fasilitas sangat memudahkan guru dalam mengelola kelas. dan faktor penghambat faktor lingkungan masyarakat dimana lingkungan masyarakat peserta didik juga harus diperhatikan dengan siapa mereka bergaul. Ketiga faktor peserta didik dimana peserta didik juga harus tahu tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik di kelas, dan yang terakhir faktor keluarga, Kondisi keluarga yang tak nyaman ini biasanya membuat peserta didik mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, terutama saat peserta didik merasa kurang mendapatkan perhatian dari orangtua. Akibatnya, peserta didik itu melampiaskan perasaannya saat di sekolah, pada teman-teman dan gurunya dan kurangnya dukungan yang berkaitan dengan proses belajarnya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2012.
- Abuddin, Nata. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2003.
- Afriza. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company. 2014.
- Agus Dudung. *Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)*. dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* Vol.05. No.01. 2018.

- Alfian Erwinsyah, TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 2 : Agustus 2017, Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.
- Astuti, ADAARA : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume. 9, No. 2 Agustus 2019, Manajemen Kelas Yang Efektif,
- B.Uno, Hamza.. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Busro, Muhammad. Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Penerbit: Prenadamedia Group. 2018.
- Creswell W. John. (2010). Research Design “Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Faizhal, Agung, Nurmaliza, dkk “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar”. dalam Jurnal International Journal of Elementary Education. Vol. 3. No. 4. 2019.
- Firdaus. Manajemen Mutu Pendidikan. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Masriani, Istikomah. “Urgensi Manajemen Kelas Pada Pendidikan Dasar”. dalam Jurnal Mitra PGMI Vol. 6 No. 2. 2020.
- Robbins, Marjorie and Judge, Adam and Ambegia, Ellen and Choi, Catherine and Yaworski, Ed and Palmer, Lorne and McClintock, Kevin and MacLachlan, Ian. Misinterpreting the therapeutic effects of small interfering RNA caused by immune stimulation. Vol. 19. No.10. NY 10538 USA : Mary Ann Liebert. Inc. 2 Madison Avenue Larchmont. Journal Human gene therapy. 2008.
- Rochanah Rochanah dalam jurnalnya Pengelolaan kelas sebagai upaya menciptakan pembelajaran bahasa arab yang efektif siti baengatun, (IAIN Kudus Vol. 11, No. 1, Jan-Jun 2019.
- S, Haryati. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. Magelang: Graha Cendikia. 2017.
- Sibaweh, Diding Nurdin dan Imam. Pengelolaan Pembelajaran. Bandung: PT RajaGrifindo Persada. 2015.
- Tangkilisan, Nogi Hessel. 2005. Manajemen Publik. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yuberti. Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan. Bandar Lampung: Aura. 2014.

Zaenab. Buku Psikologi Pendidikan Teori-Teori Belajar, Semarang: UIN Wali Songo. 2021.